

# ANALISIS INFLASI APRIL 2019

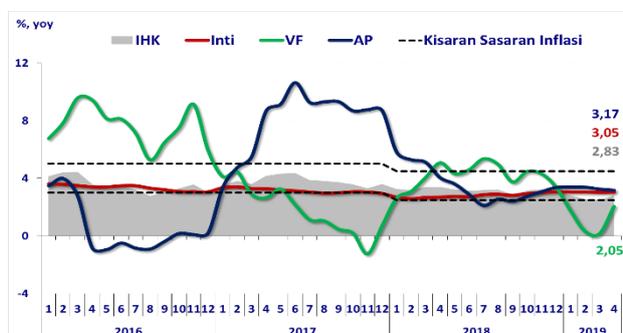
## Tim Pengendalian Inflasi Pusat (TPIP)



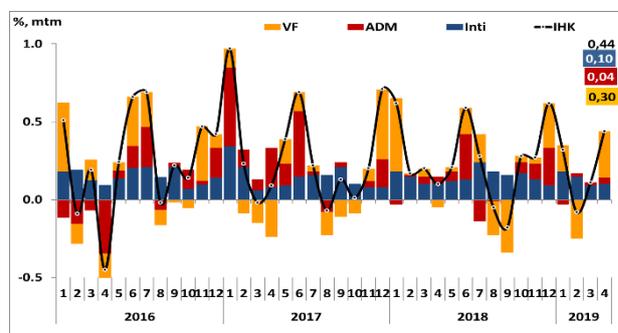
### Harga Pangan Mendorong Inflasi IHK April

#### INFLASI IHK

**Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada April 2019 tetap terkendali dalam kisaran sasaran 3,5±1% (yoy).** Inflasi IHK mencapai 2,83% (yoy) pada April 2019, meningkat dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 2,48% (yoy) (Tabel 1). Kenaikan inflasi bulan ini terutama dipengaruhi kelompok *volatile food* (Grafik 1). Secara bulanan, inflasi IHK pada April 2019 mencatat inflasi sebesar 0,44% (mtm), meningkat dibandingkan inflasi bulan lalu sebesar 0,11% (mtm).<sup>1</sup> Inflasi bulan ini dipengaruhi kenaikan inflasi *volatile food* dan *administered prices* di tengah inflasi inti yang relatif stabil (Grafik 2).



Grafik 1. Disagregasi Inflasi Tahunan



Grafik 2. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan

Tabel 1. Disagregasi Inflasi April 2019

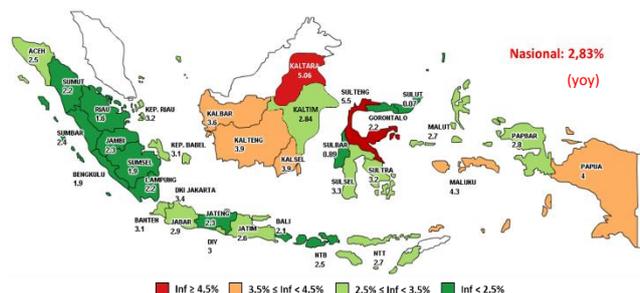
Disagregasi	% (MTM)		% (YOY)		% (YTD)
	Historis Maret 2015 - 2018	Realisasi April	Historis Maret 2015 - 2018	Realisasi April	Realisasi April
IHK	0,03	0,44	4,49	2,83	0,80
Inti	0,17	0,17	3,61	3,05	0,89
<i>Volatile Food</i>	-0,88	1,59	5,86	2,05	1,22
<i>Adm. Prices</i>	0,42	0,16	6,29	3,17	0,18

**Secara spasial, inflasi IHK pada April 2019 masih berada dalam rentang sasaran inflasi nasional.** Inflasi di seluruh kawasan lebih rendah dibandingkan rata-rata historis tiga tahun terakhir. Inflasi terendah terjadi di Sumatera (2,28%), disusul oleh Jawa (2,95%) dan Kawasan Timur Indonesia (KTI) (3,07%). Inflasi seluruh provinsi masih terjaga di dalam rentang sasaran, kecuali dua provinsi, yakni Sulawesi Tengah (5,55%) dan Kalimantan Utara (5,06%). Tingginya inflasi di dua provinsi tersebut terutama disebabkan oleh meningkatnya inflasi angkutan udara, serta inflasi berbagai komoditas ikan segar akibat cuaca yang kurang mendukung hasil penangkapan ikan.

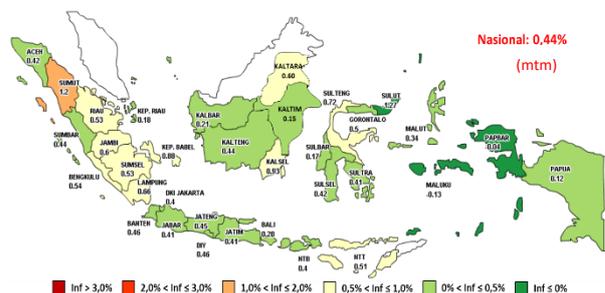
**Secara bulanan, sebagian besar daerah mencatatkan inflasi moderat pada April 2019.** Seluruh wilayah mengalami inflasi, berbeda dibandingkan rerata April tiga tahun terakhir (2016-2018) yang justru mencatatkan deflasi di semua wilayah. Inflasi tertinggi terjadi di Sumatera Utara (1,22% mtm) karena naiknya cabai merah, bawang merah, dan bawang putih, sementara inflasi tertinggi kedua di

<sup>1</sup> Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan rerata inflasi IHK bulan April empat tahun terakhir sebesar 0,03% (mtm).

Kalimantan Selatan (0,93%) didorong kenaikan harga angkutan udara dan bawang merah. Di sisi lain, terdapat tiga provinsi yang justru mencatatkan deflasi, yakni Sulawesi Utara (-1,27%), Maluku (-0,13%), dan Papua Barat (-0,04%) yang sebagian besar disumbang penurunan harga ikan segar, terutama cakalang/sisik dan kembung, dan tomat sayur.



Gambar 1. Peta Inflasi Daerah Tahunan

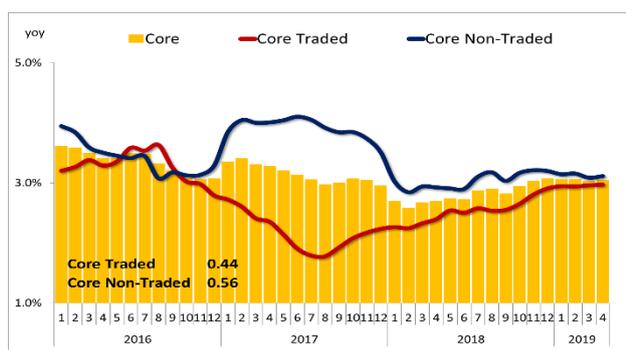


Gambar 2. Peta Inflasi Daerah Bulanan

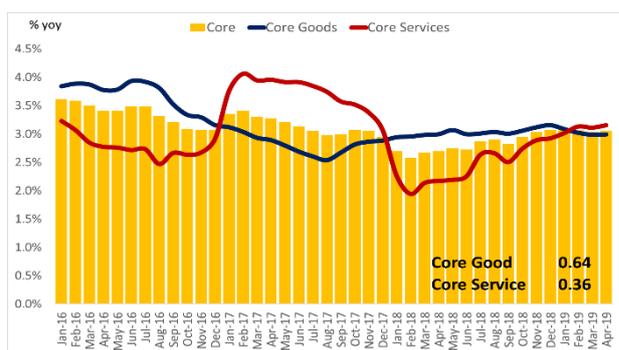
Inflasi tahun 2019 diperkirakan tetap berada pada sasaran inflasi, yaitu  $3,5 \pm 1\%$ . Ke depan, Bank Indonesia terus konsisten menjaga stabilitas harga dan memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah. Koordinasi kebijakan tersebut terutama ditujukan sebagai antisipasi risiko meningkatnya inflasi *volatile food* khususnya menghadapi HBKN.

## INFLASI INTI

Inflasi inti secara tahunan tetap terkendali di kisaran sasaran inflasi. Pada April 2019, inflasi inti tercatat sebesar 3,05% (yoy), sedikit meningkat dibandingkan inflasi bulan lalu sebesar 3,03% (yoy). Peningkatan inflasi inti pada April 2019 didorong baik oleh inflasi inti *non-traded* maupun *traded* (Grafik 3). Peningkatan inflasi inti *non-traded* terutama didorong oleh kelompok nonpangan di tengah penurunan kelompok pangan. Hal tersebut tercermin pula pada kenaikan inflasi kelompok jasa pada April 2019 di tengah inflasi kelompok barang yang stabil (Grafik 4). Inflasi inti barang yang stabil terutama ditopang oleh stabilnya inflasi barang *non-durable* di tengah peningkatan inflasi barang *durable* (Grafik 5). Kelompok inflasi inti pangan mengalami kenaikan terutama pada kelompok *traded* seiring dengan peningkatan beberapa komoditas pangan global yakni gula, daging sapi, dan bawang putih (Grafik 6).

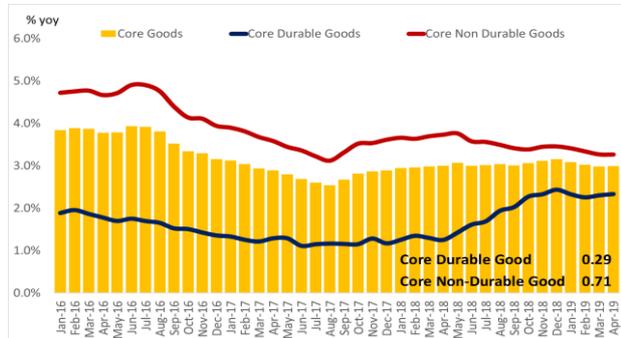


Grafik 3. Inflasi Inti Traded dan Non-Traded (yoy)

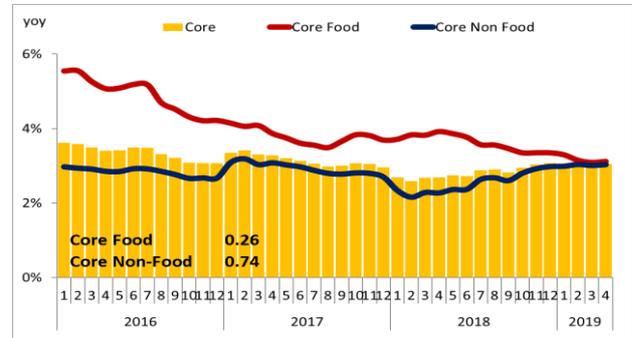


Grafik 4. Inflasi Inti Barang dan Jasa (yoy)

**Secara bulanan, inflasi inti relatif stabil.** Inflasi inti tercatat sebesar 0,17% (mtm), relatif stabil dibandingkan inflasi bulan sebelumnya sebesar 0,16% (mtm).<sup>2</sup> Inflasi inti bulan ini terutama disumbang oleh tarif kontrak rumah (0,93% mtm), tarif sewa rumah (0,14% mtm), dan mobil (0,26% mtm). Inflasi inti yang terkendali tersebut tidak terlepas dari konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam mengarahkan ekspektasi inflasi, termasuk dalam menjaga pergerakan nilai tukar sesuai fundamentalnya.



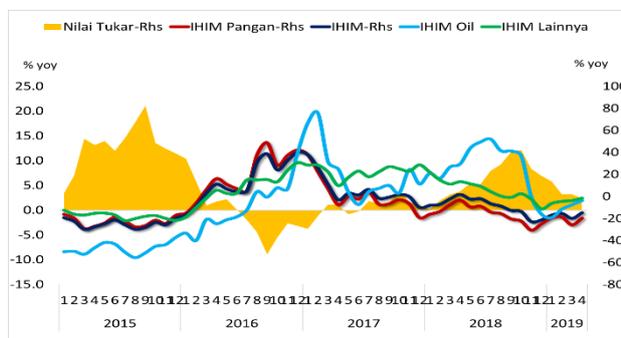
**Grafik 5. Inflasi Barang Durable dan Barang Non-Durable (yoy)**



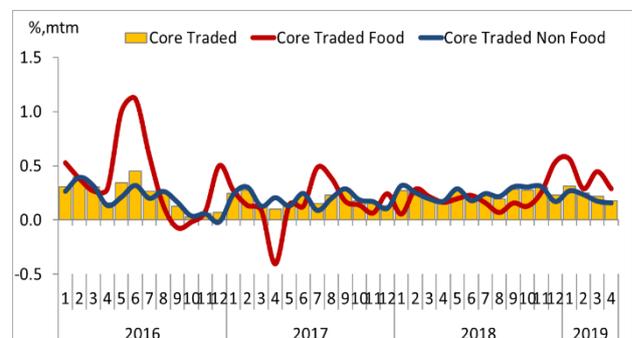
**Grafik 6. Inflasi Inti Food- Non Food (yoy)**

**Inflasi inti *traded* relatif stabil sejalan dengan perkembangan faktor eksternal.** Inflasi inti *traded* pada April 2019 tercatat sebesar 2,97% (yoy) sedikit meningkat dibandingkan bulan lalu sebesar 2,96% (yoy). Perkembangan tersebut seiring dengan peningkatan tekanan depresiasi serta deflasi harga komoditas global yang tidak sedalam bulan sebelumnya (Grafik 7). Nilai tukar Rupiah terdepresiasi sebesar 3,38% (yoy) pada April 2019, meningkat dibandingkan depresiasi bulan sebelumnya (3,23% yoy). Harga komoditas global (Indeks Harga Impor/IHIM) kembali mengalami deflasi meski tidak sedalam bulan sebelumnya yaitu dari deflasi 19,95% (yoy) menjadi deflasi 14,70% (yoy). Deflasi IHIM yang tidak sedalam bulan sebelumnya bersumber dari koreksi harga global pangan dan lainnya yang lebih moderat.

**Secara bulanan, inflasi inti *traded* menurun.** Inflasi inti *traded* tercatat sebesar 0,18% (mtm) pada April 2019, menurun dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 0,22% (mtm). Kondisi ini didorong oleh penurunan baik kelompok inflasi nonpangan maupun pangan (Grafik 8). Inflasi inti *traded* pangan menurun dari 0,45% (mtm) pada Maret 2019 menjadi 0,29% (mtm) pada April 2019 terutama dipengaruhi apresiasi nilai tukar Rupiah (mtm). Sementara itu, IHIM pangan pada April 2019 mencatat inflasi sebesar 6,36% (mtm) setelah mengalami deflasi 8,45% (mtm) pada bulan sebelumnya. Sementara itu, penurunan inflasi inti *traded* nonpangan dari 0,24% (mtm) menjadi 0,17% (mtm) terutama disumbang oleh komoditas emas perhiasan.



**Grafik 7. Tekanan Eksternal - Nilai Tukar dan IHIM**



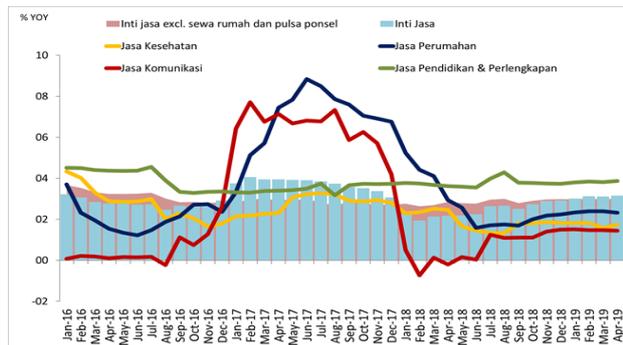
**Grafik 8. Inflasi Inti Traded (mtm)**

<sup>2</sup> Angka tersebut sama dengan dibandingkan rerata inflasi inti April empat tahun terakhir.

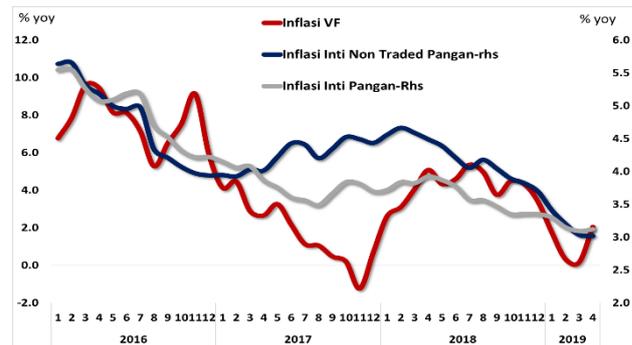
**Tabel 2. Komoditas Utama Penyumbang Inflasi Inti Bulanan April 2019**

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan mtm (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi mtm (%)
<b>INFLASI</b>				
1	KONTRAK RUMAH	0,93	0,03	DKI Jakarta (2,33%), Sumatera Utara (1,23%), dan Kalimantan Tengah (1,23%)
2	SEWA RUMAH	0,14	0,01	Kalimantan Selatan (0,82%), Jawa Barat (0,62%), dan DI Yogyakarta (0,33%)
3	MOBIL	0,26	0,01	Sumatera Utara (1,04%), Jawa Timur (0,98%), dan Bengkulu (0,77%)

**Inflasi inti *non traded* juga meningkat.** Pada April 2019, inflasi inti *non traded* meningkat dari 3,09% (yoy) menjadi 3,11% (yoy). Peningkatan tersebut terutama bersumber dari kenaikan kelompok nonpangan di tengah penurunan inflasi kelompok pangan. Inflasi inti *non traded* nonpangan meningkat sejalan dengan kenaikan inflasi inti jasa menjadi 3,16% (yoy) pada April 2019 dibandingkan bulan lalu (3,11% yoy). Hal tersebut terutama didorong oleh peningkatan jasa pendidikan dan jasa kesehatan (Grafik 9). Sementara itu, inflasi inti *non-traded* pangan menurun seiring dengan deflasi beberapa komoditas pangan utama yaitu beras, daging ayam ras dan ikan segar (Grafik 10).

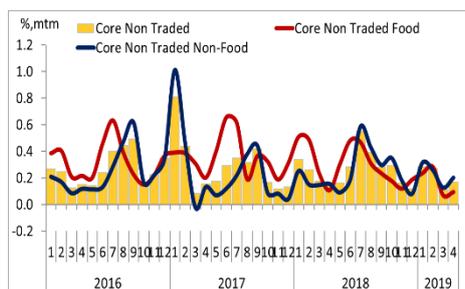


**Grafik 9. Inflasi Kelompok Jasa**

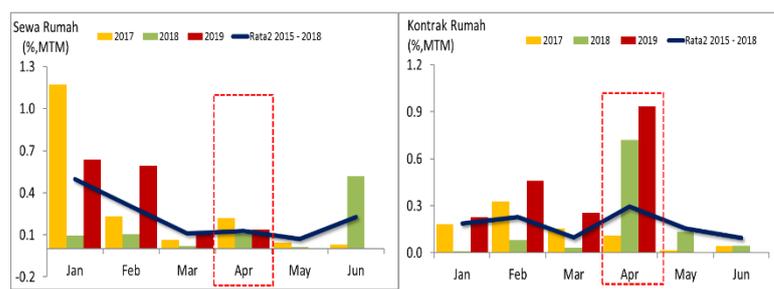


**Grafik 10. Inflasi Inti Pangan, Inti Non Traded Pangan dan Volatile Food (yoy)**

**Secara bulanan, inflasi inti *non traded* meningkat.** Pada April 2019, inflasi inti *non traded* tercatat sebesar 0,17% (mtm), meningkat dari bulan lalu (0,11% mtm) (Grafik 11). Peningkatan ini bersumber dari kenaikan baik inflasi kelompok pangan maupun nonpangan. Kenaikan inflasi kelompok nonpangan terutama didorong oleh inflasi kontrak rumah dan sewa rumah (Grafik 12). Sementara itu, inflasi inti *non traded* pangan juga meningkat dari 0,07% (mtm) menjadi 0,10% (mtm) pada April 2019. Perkembangan ini sejalan dengan kenaikan inflasi *volatile food* pada bulan ini (Tabel 2).



**Grafik 11. Inflasi Inti Non Traded (mtm)**

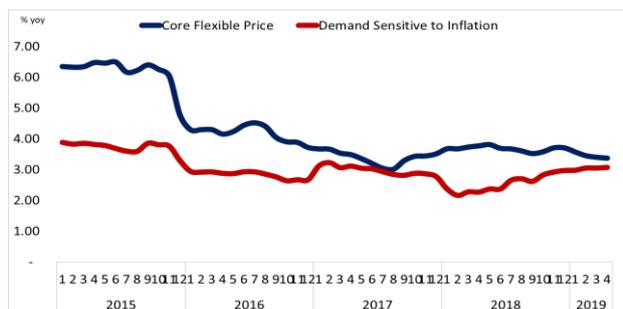


**Grafik 12. Pola Inflasi Kontrak Rumah Sewa Rumah Bulanan (mtm)**

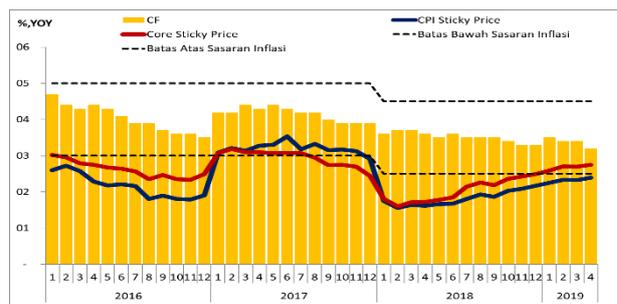
**Tekanan permintaan domestik relatif stabil.** Perkembangan permintaan domestik tersebut tercermin pada inflasi inti *demand sensitive* yang sebesar 3,05% (yoy) pada April 2019 sama dengan angka bulan sebelumnya (Grafik 13). Tekanan permintaan yang cenderung terbatas juga tercermin dari pertumbuhan kredit konsumsi yang menurun di tengah pertumbuhan M2 yang meningkat bulan lalu. Pada Maret 2019, pertumbuhan kredit konsumsi menurun menjadi 9,00% (yoy) dari bulan sebelumnya

sebesar 9,55% (yoy). Sebaliknya, pada periode yang sama, pertumbuhan M2 meningkat menjadi 6,50% (yoy) dari 6,00% (yoy).

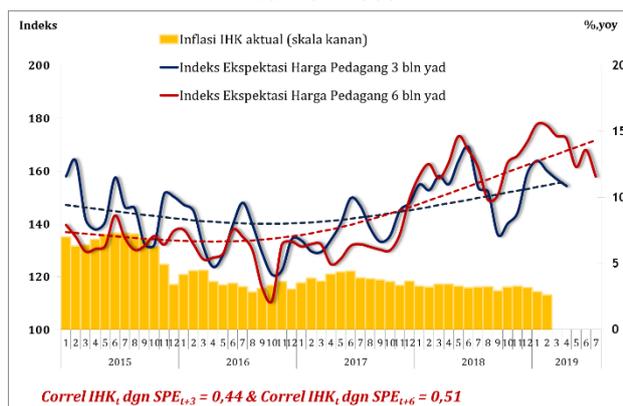
**Ekspektasi inflasi tetap terjangkau dalam kisaran sasaran inflasi.** Hal ini tercermin dari hasil survei *Consensus Forecast* (CF) bulan April 2019 yaitu sebesar 3,20% (*average yoy*), menurun dibandingkan hasil survei bulan lalu (3,40% *average yoy*). Namun demikian, ekspektasi inflasi yang ditunjukkan oleh indikator *core sticky price* sedikit meningkat pada April 2019 menjelang bulan Ramadhan (**Grafik 14**).<sup>3</sup> Di sektor riil, ekspektasi inflasi dari pedagang eceran menurun baik untuk 3 bulan maupun 6 bulan ke depan seiring dengan ekspektasi pedagang akan koreksi inflasi setelah perayaan hari keagamaan (**Grafik 15**). Sementara itu, ekspektasi inflasi dari konsumen menunjukkan penurunan untuk 3 bulan dan 6 bulan ke depan (**Grafik 16**).



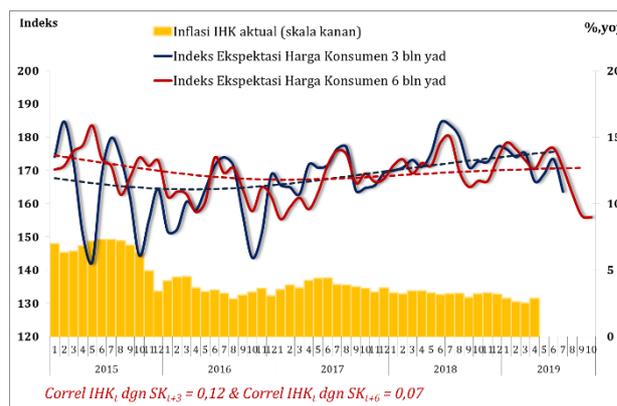
**Grafik 13. Inflasi Inti Barang Durable dan Inti Non Food**



**Grafik 14. Ekspektasi Inflasi Consensus Forecast, CPI Sticky Price dan Core Sticky Price**



**Grafik 15. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran**



**Grafik 16. Ekspektasi Inflasi Konsumen**

## INFLASI VOLATILE FOOD

Harga kelompok *volatile food* mulai mengalami kenaikan pada April 2019 seiring dengan terbatasnya pasokan pangan dan meningkatnya permintaan menjelang bulan Ramadhan. Kelompok *volatile food* mengalami inflasi sebesar 1,59% (mtm), lebih tinggi dari bulan lalu yang mengalami deflasi sebesar 0,02% (mtm). Inflasi tersebut berbeda dengan rerata bulan April selama empat tahun terakhir yang mengalami deflasi dengan rerata sebesar 0,88% (mtm) terutama bersumber dari komoditas hortikultura. Inflasi *volatile food* bulan ini terutama bersumber dari komoditas bawang merah, bawang putih, cabai merah, tomat sayur, telur ayam ras, tomat buah, cabai rawit, dan melon. Sementara itu, deflasi pada beberapa komoditas seperti beras, daging ayam ras, dan ikan segar menahan tekanan inflasi *volatile food* lebih tinggi (**Tabel 3**).

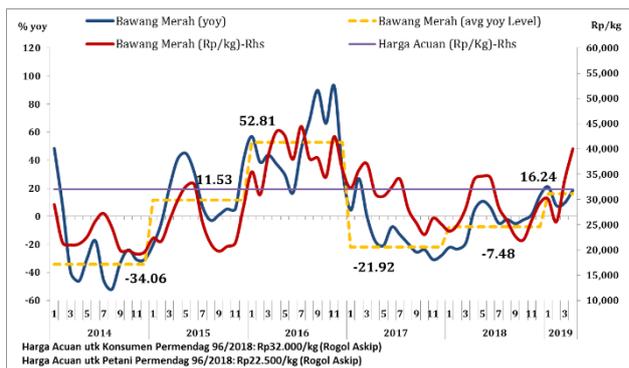
<sup>3</sup> Indikator *core sticky price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang stabil atau cenderung tidak mengalami perubahan harga yang tidak signifikan. Komoditas *sticky price* lebih memberikan informasi terkait dengan ekspektasi inflasi, sehingga dapat menjadi *proxy* ekspektasi inflasi ke depan. Mayoritas komoditas *sticky price* merupakan komoditas dari sektor manufaktur dan komoditas jasa.

**Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Volatile Food* April 2019 (mtm)**

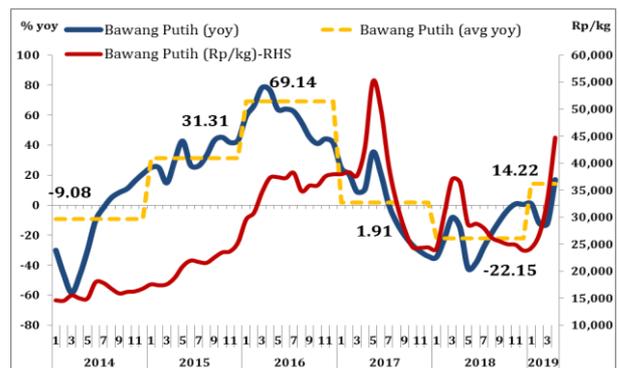
No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi dan Deflasi Terdalam
<b>INFLASI</b>				
1	BAWANG MERAH	22,28	0,12	NTB (37,46%), Lampung (37,13%), dan Sumatera Selatan (36,83%)
2	BAWANG PUTIH	33,97	0,08	Sulawesi Utara (62,67%), Kalimantan Selatan (53,86%), dan Aceh (53,14%)
3	CABAI MERAH	14,81	0,07	Aceh (78,09%), Sumatera Utara (50,46%), dan Jawa Timur (34,95%)
4	TOMAT SAYUR	12,12	0,02	NTB (80,82%), Jawa Timur (42,47%), dan Jawa Barat (23,79%)
5	TELUR AYAM RAS	2,20	0,02	Gorontalo (16,90%), Lampung (5,49%), dan Jawa Tengah (5,44%)
6	TOMAT BUAH	14,72	0,01	Jambi (42,49%), Sulawesi Selatan (30,46%), dan Jawa Barat (29,98%)
7	CABAI RAWIT	4,04	0,01	Sulawesi Selatan (34,39%), Papua (25,72%), dan Maluku (25,38%)
8	MELON	4,65	0,01	Jawa Barat (9,27%), Jawa Timur (8,52%), dan Banten (5,46%)
<b>DEFLASI</b>				
1	BERAS	-1,32	-0,05	NTB (-5,62%), Jambi (-3,42%), dan Jawa Barat (-2,55%)
2	DAGING AYAM RAS	-0,93	-0,01	Sulawesi Utara (-9,79%), Maluku (-7,27%), dan DI Yogyakarta (-4,71%)

**Inflasi aneka bawang yang lebih tinggi didorong oleh terbatasnya pasokan dalam negeri (bawang merah) dan luar negeri (bawang putih).** Inflasi bawang merah pada April 2019 mencapai 22,28% (mtm), lebih tinggi dari inflasi bulan lalu sebesar 10,55% (mtm) dan historisnya empat tahun terakhir sebesar 5,09% (mtm). Kenaikan harga bawang merah di April 2019 didorong oleh terbatasnya panen akibat rendahnya areal penanaman pada bulan Januari-Februari 2019 seiring curah hujan yang tinggi di wilayah sentra.<sup>4</sup> Sementara itu, harga komoditas bawang putih dalam tiga bulan terakhir menunjukkan peningkatan yang tinggi yaitu dari inflasi 15,92% (mtm) pada Maret 2019 menjadi 33,97% (mtm), lebih tinggi dari historisnya empat tahun terakhir sebesar 5,09% (mtm).

**Pasokan impor bawang putih masih rendah, sehingga mendorong inflasi.** Impor bawang putih masih rendah dalam dua bulan terakhir yaitu sebesar 0,33 ton pada Februari 2019 dan 0,64 ton pada Maret 2019.<sup>5</sup> Namun demikian, pada akhir April 2019, Pemerintah telah mengeluarkan persetujuan impor bawang putih sebesar 115.765 ton untuk delapan importir yang akan masuk pada awal Mei 2019.<sup>6</sup> Dengan perkembangan tersebut, harga bawang merah mencapai Rp40.040/kg, lebih tinggi dari harga acuan sebesar Rp32.000/kg di tingkat konsumen, sedangkan harga bawang putih mencapai Rp44.727/kg. Secara tahunan, pada April 2019, inflasi bawang merah dan bawang putih lebih tinggi dari akhir tahun lalu yaitu masing-masing mencapai 18,67% (yoy) dan 16,97% (yoy) (**Grafik 17 dan Grafik 18**).



**Grafik 17. Inflasi dan Harga Bawang Merah**



**Grafik 18. Inflasi dan Harga Bawang Putih**

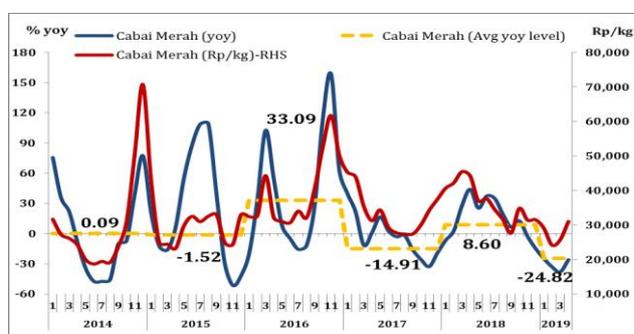
<sup>4</sup> Hasil Focus Group Discussion (FGD) dengan Asosiasi Bawang Merah Indonesia (ABMI) pada April 2019.

<sup>5</sup> Sementara itu, konsumsi bawang putih sekitar 600.000 ton/tahun hampir seluruhnya (sekitar 95%) dipenuhi dari impor. Rendahnya pasokan impor disebabkan karena terbatasnya perusahaan yang memenuhi persyaratan dalam pengajuan Rekomendasi Impor Produk Hortikultura (RIPH) karena mengalami kendala untuk memenuhi kebijakan wajib tanam bawang putih.

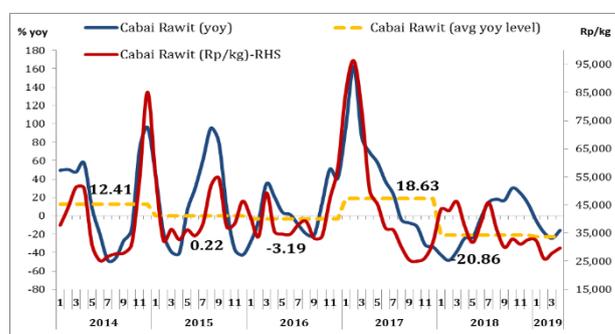
<sup>6</sup> Sumber: <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4524936/importir-bawang-putih-yang-dapat-izin-kemendag-tambah-jadi-8>.

**Kenaikan inflasi *volatile food* juga didorong oleh komoditas cabai merah yang mengalami kenaikan harga setelah deflasi selama empat bulan berturut-turut.** Harga cabai merah meningkat sebesar 14,81% (mtm), lebih tinggi dibandingkan inflasi bulan lalu sebesar 2,14% (mtm). Inflasi cabai merah bulan ini berbeda dengan historisnya dalam empat tahun terakhir yang mengalami deflasi 11,55% (mtm). Kenaikan inflasi cabai merah disebabkan oleh adanya petani di wilayah sentra yang mengganti tanaman cabai merah dengan tanaman lain setelah mengalami penurunan harga cabai merah dalam empat bulan terakhir.<sup>7</sup>

**Sejalan dengan cabai merah, komoditas cabai rawit bulan ini juga mengalami inflasi.** Inflasi cabai rawit pada April 2019 sebesar 4,04% (mtm), meningkat dibandingkan inflasi bulan sebelumnya yaitu 1,54% (mtm) dan historisnya yaitu deflasi 13,62% (mtm) akibat terbatasnya pasokan. Dengan perkembangan tersebut, harga cabai merah mencapai Rp31.023/kg, sedangkan harga cabai rawit sebesar Rp29.693/kg. Secara tahunan, cabai merah mengalami deflasi sebesar 25,93% (yoy), lebih dalam dari deflasi akhir tahun lalu sebesar 14,95% (yoy). Sementara itu, cabai rawit mengalami deflasi sebesar 15,83% (yoy), lebih rendah dari akhir tahun lalu yaitu inflasi 12,74% (yoy) (**Grafik 19 dan Grafik 20**).



**Grafik 19. Inflasi dan Harga Cabai Merah**



**Grafik 20. Inflasi dan Harga Cabai Rawit**

**Harga telur ayam ras mulai meningkat sesuai polanya menjelang bulan Ramadhan setelah dua bulan sebelumnya deflasi.** Pada April 2019, inflasi telur ayam ras sebesar 2,20% (mtm), lebih tinggi dari deflasi bulan lalu sebesar 3,01% (mtm). Sementara itu, harga daging ayam ras masih mengalami deflasi sebesar 0,93% (mtm), namun tidak sedalam bulan sebelumnya yang mengalami deflasi sebesar 2,65% (mtm). Lebih tingginya harga daging ayam ras dan telur ayam ras bulan ini sesuai dengan polanya menjelang bulan Ramadhan di tengah harga jagung internasional yang masih mengalami penurunan. Pada April 2019, harga jagung internasional mengalami penurunan sebesar 1,50% (mtm), sedangkan harga jagung pipilan domestik turun sekitar 19,63% (mtm).<sup>8</sup> Dengan perkembangan tersebut, harga telur ayam ras dan daging ayam ras saat ini masing-masing mencapai Rp23.333/kg dan Rp33.574/kg, sejalan dengan harga acuan (**Grafik 21 dan Grafik 22**).<sup>9</sup> Secara tahunan, inflasi telur ayam ras pada April 2019 mencapai 5,15% (yoy), lebih tinggi dari akhir tahun lalu. Sementara itu, deflasi daging ayam ras sebesar 0,58% (yoy), lebih rendah dibandingkan akhir tahun lalu.

**Harga beras masih mengalami penurunan seiring dengan masa panen raya.** Deflasi beras bulan April 2019 mencapai 1,32% (mtm), lebih rendah dari deflasi bulan sebelumnya yaitu sebesar 0,70% (mtm).<sup>10</sup> Penurunan harga beras di level konsumen tersebut sejalan dengan penurunan harga Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani dan penggilingan sekitar 5% (mtm) dan penurunan harga Gabah

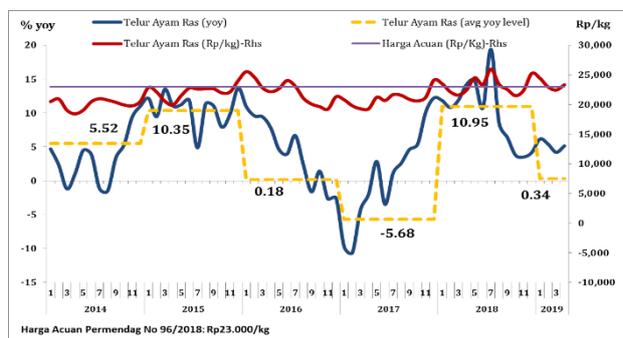
<sup>7</sup> Sumber: Kementan, Februari 2019.

<sup>8</sup> Harga jagung pipilan domestik (harga di tingkat pedagang eceran di Kota Blitar, Jawa Timur ), Sumber: Panel Harga BKP, Kementerian Pertanian.

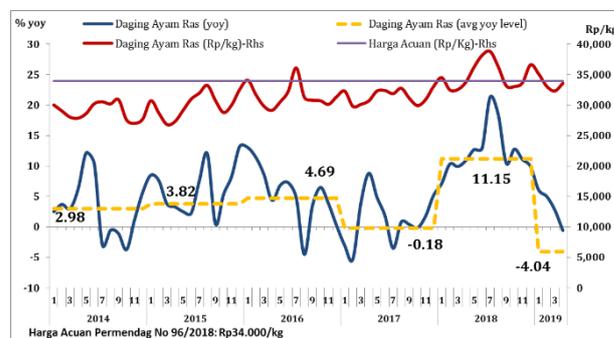
<sup>9</sup> Berdasarkan Permendag 96/2018, harga acuan penjualan kepada konsumen sebesar Rp34.000/kg untuk daging ayam ras dan Rp23.000/kg untuk telur ayam ras.

<sup>10</sup> Deflasi beras tersebut lebih dalam dari deflasi pada rerata bulan April 2016-2017 yaitu sebesar 0,90% (mtm).

Kering Giling (GKG) sekitar 7% (mtm).<sup>11</sup> Penurunan harga tersebut sejalan dengan adanya panen raya di seluruh wilayah sentra dengan puncak panen diperkirakan pada April-Mei 2019. Bertambahnya pasokan juga tercermin dari meningkatnya penyerapan dalam negeri oleh BULOG dari 64.447 ton pada Maret 2019 menjadi 248.302 ton pada April 2019.

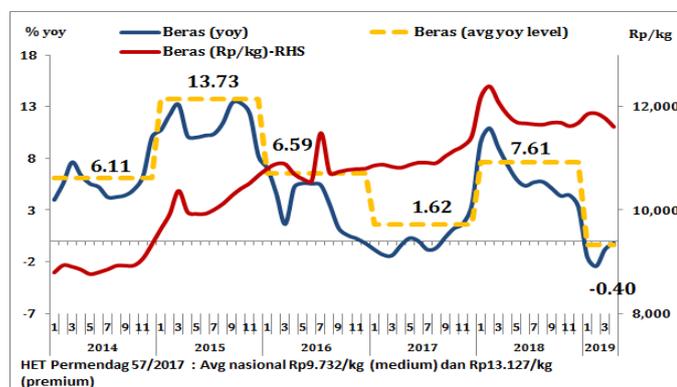


Grafik 21. Inflasi dan Harga Telur Ayam Ras



Grafik 22. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras

Seiring dengan panen raya, penyaluran Operasi Pasar atau Ketersediaan Pasokan dan Stabilisasi Harga (KPSH) oleh Badan Urusan Logistik (Bulog) berkurang. Tercatat penyaluran tersebut menjadi 33.558 ton pada April 2019, lebih rendah dari bulan sebelumnya (41.893 ton). Dengan dukungan pasokan impor yang dilakukan tahun lalu, stok beras di Bulog sampai dengan April 2019 masih terjaga di level 2,04 juta ton, lebih tinggi dibandingkan rerata bulan April pada empat tahun terakhir sebesar 1,50 juta ton.<sup>12</sup> Dengan perkembangan tersebut, secara tahunan, pada April 2019 deflasi beras tercatat sebesar 0,20% (yoy), lebih rendah dari akhir 2018 yaitu inflasi 3,34% (yoy) dengan level harga pada April 2019 mencapai Rp11.611/kg (Grafik 23).<sup>13</sup>



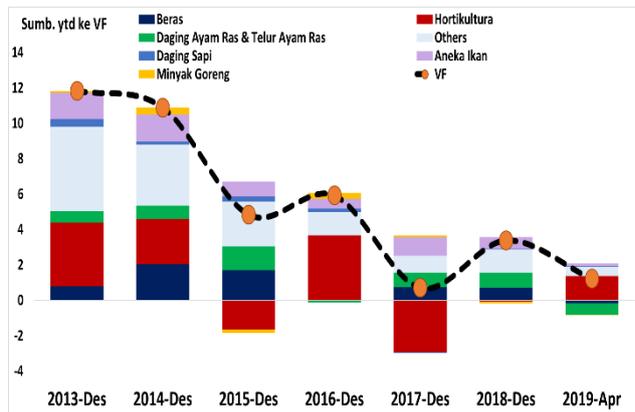
Grafik 23. Inflasi dan Harga Beras

Dengan perkembangan tersebut, inflasi *volatile food* pada April 2019 secara tahunan lebih rendah dari akhir 2018. Pada April 2019, inflasi *volatile food* mencapai 2,05% (yoy), lebih rendah dari Desember 2018 sebesar 3,39% (yoy) seiring dengan deflasi komoditas daging ayam ras, telur ayam ras, dan beras di tengah lebih tingginya inflasi hortikultura (Grafik 24). Penurunan inflasi *volatile food* lebih lanjut tertahan oleh tren kenaikan harga komoditas pangan global terutama *crude palm oil* (CPO) dan bawang putih yang telah terjadi sejak akhir 2018 (Grafik 25).

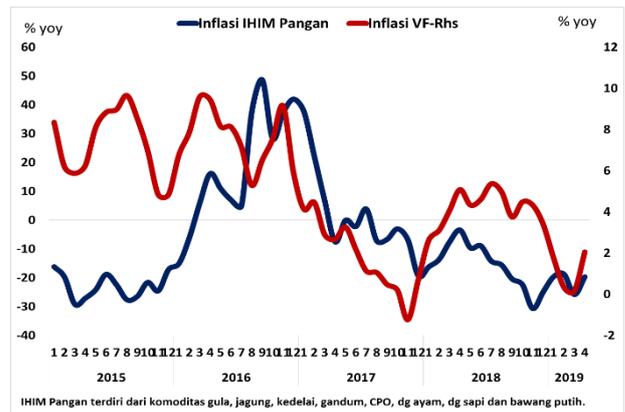
<sup>11</sup> Dibandingkan bulan lalu, rerata harga GPK di tingkat petani pada April 2019 turun 5,37% (mtm) menjadi Rp4.357/kg. GPK di tingkat penggilingan juga turun 5,53% (mtm) menjadi Rp4.446/kg. Sementara itu, GKG di tingkat petani turun 7,29% (mtm) menjadi Rp5.221/kg, sedangkan GKG di tingkat penggilingan turun sebesar 7,65% (mtm) menjadi Rp5.221/kg.

<sup>12</sup> Hasil FGD dengan Bulog pada April 2019.

<sup>13</sup> Rerata harga beras dari data PIHPS.



Grafik 24. Sumbangan Inflasi VF (% ytd)



Grafik 25. Inflasi IHIM Pangan Global dan VF

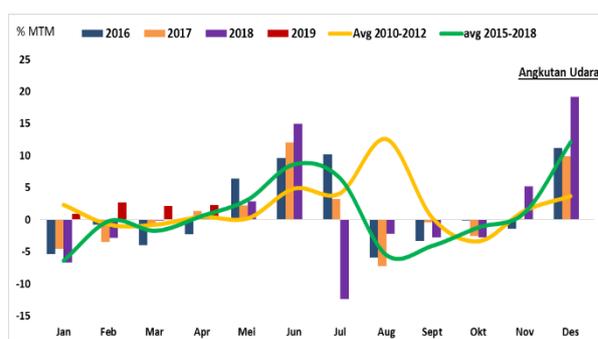
## INFLASI ADMINISTERED PRICES

Kelompok *administered prices* pada April 2019 mengalami inflasi terutama disumbang oleh tarif angkutan udara. Inflasi kelompok *administered prices* bulan April 2019 mencapai 0,16% (mtm), lebih tinggi dibandingkan bulan lalu yaitu sebesar 0,08% (mtm). Inflasi *administered prices* bulan ini lebih rendah dari rerata historis bulan April empat tahun terakhir yaitu inflasi 0,42% (mtm). Inflasi kelompok *administered prices* terutama bersumber dari tarif angkutan udara seiring dengan kenaikan harga tiket pesawat mendekati tarif batas atas sehingga naik sebesar 2,27% (mtm) (Grafik 26). Selain itu, inflasi *administered prices* juga bersumber dari rokok kretek filter, tarif kereta api, dan rokok kretek (Tabel 4). Namun demikian, deflasi pada tarif listrik sebesar 0,44% (mtm) menahan kenaikan inflasi *administered prices* lebih lanjut. Deflasi tarif listrik sejalan dengan pemberian diskon Rp52/kWh bagi pelanggan Rumah Tangga Mampu 900 VA pada 1 Maret 2019 (Grafik 27).

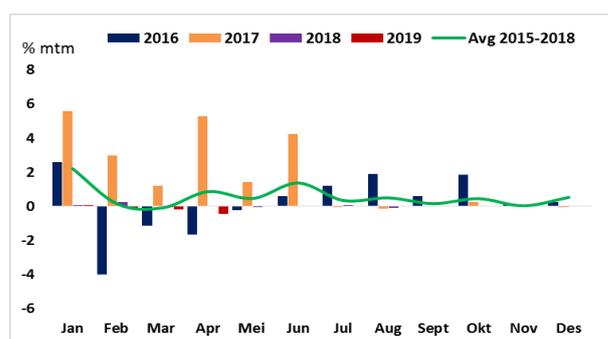
Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok Administered Prices April 2019 (mtm)

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi dan Deflasi Terdalam
<b>INFLASI</b>				
1	ANGKUTAN UDARA	2,27	0,03	Kalimantan Selatan (22,58%), Kalimantan Barat (9,74%), dan Bengkulu (9,57%)
2	ROKOK KRETEK FILTER	0,31	0,01	Maluku (4,57%), DKI Jakarta (0,83%), dan Kalimantan Barat (0,69%)
3	TARIP KERETA API	2,78	0,01	DKI Jakarta (8,72%), Sumatera Utara (1,68%), dan Jawa Timur (0,79%)
4	ROKOK KRETEK	0,46	0,01	Bangka Belitung (1,77%), DKI Jakarta (1,53%), dan Maluku (1,08%)
<b>DEFLASI</b>				
1	TARIP LISTRIK	-0,44	-0,02	Lampung (-1,10%), Kalimantan Tengah (-1,01%), dan DI Yogyakarta (-0,97%)

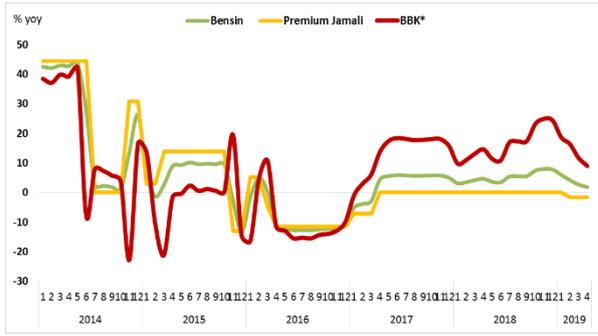
Secara tahunan, inflasi kelompok *administered prices* mengalami perlambatan. Pada April 2019, inflasi *administered prices* tercatat sebesar 3,17% (yoy), melambat dibandingkan bulan sebelumnya yaitu 3,25% (yoy). Inflasi *administered prices* pada April 2019 juga lebih rendah dibandingkan dengan akhir 2018 seiring dengan inflasi bensin yang menurun (Grafik 28) di tengah kenaikan inflasi angkutan udara (Grafik 29).



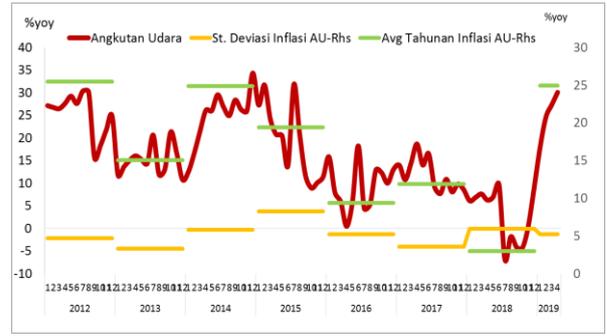
Grafik 26. Inflasi Tarif Angkutan Udara (% mtm)



Grafik 27. Inflasi Tarif Listrik (% mtm)



**Grafik 28. Inflasi Bunsin (% , yoy)**



**Grafik 29. Inflasi Tarif Angkutan Udara (% , yoy)**

**Jakarta, 2 Mei 2019**